

Bertumbuh oleh Roh Kudus melalui Sarana Disiplin Rohani

Pemb Alk: I Kor 9:24-27

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Apa beda kata "Disiplin" dengan "Diselipin"? Kedengarannya mirip bukan, tetapi artinya tentu sangat berbeda sekali. Disiplin, artinya tertib, taat dan patuh aturan. Misalnya seorang atlet yang mau menjadi juara, tentu harus disiplin dalam latihan. Mau hujan atau tidak, sibuk atau tidak, tetap latihan. Sedangkan "Diselipin", artinya dimasukkan di antara waktu yang ada. Kalau ada waktu dan lagi "moed" baru latihan, tetapi kalau lagi ada kesibukan atau ngga moed, yah tidak latihan.

Groeien door de Heilige Geest door middel van spirituele discipline

Bijbellezing: 1 Kor. 9:24-27

Broeders en zusters die de Heer Jezus liefheeft,

Wat is het verschil tussen de woorden "discipline" en "diselipin" (*Red: in het Indonesisch lijken deze twee woorden qua klank veel op elkaar*)? Het klinkt hetzelfde, nietwaar, maar de betekenis is beslist heel anders. Met discipline betekent ordelijk, gehoorzaam en het volgzzaam zijn aan de regels. Zo moet een sporter die kampioen wil worden uiteraard gedisciplineerd zijn in de training. Of het nu regent of niet, of hij het druk heeft of niet, moet hij blijven oefenen. Daarentegen betekent "diselipin" ingevoegd tussen beschikbare tijden. Als je tijd hebt en "in de stemming" bent, oefen je dan. Als je het druk hebt of niet in de stemming bent, oefen je dus niet.

Pada kesempatan kali ini, saya mengajak kita belajar mengenai disiplin dari seorang atlet terkenal. Ini fotonya



Ada yang mengenalinya? Atlet apa dia? Ter info, di regio RW-DH ada kegiatan olahraga bersama 2x/bulan, termasuk badminton. Bagi mereka yang belum join, silahkan bergabung. Nah, sdr-sdr, apa yang kita bisa pelajari tentang disiplin dari seorang maestro bulutangkis, Rudi Hartono? Dia menjuarai turnamen bulutangkis bergengsi All England, 8x dan 7x secara berturut-turut. Sampai saat ini, belum ada pemain bulutangkis lain, yang sanggup menyamai prestasinya.

Ik nodig ons nu uit om van een beroemde atleet over discipline te leren. Dit is zijn foto (zie foto hierboven). Herkent iemand hem? Welke atleet is hij? Ter informatie: in de regio RW-DH zijn er 2 keer in de maand gezamenlijke sportactiviteiten, waaronder badminton. Voor degenen die nog niet lid zijn: doe mee. Dus, broeders en zusters, wat kunnen we leren over discipline van badmintonmaestro Rudi Hartono? Hij won het prestigieuze All England badmintontoernooi 8 keer waarvan 7 keer op rij. Tot nu toe is er geen andere badmintonspeler geweest die zijn prestaties heeft kunnen evenaren.

“Setiap hari, selama lima tahun, saya harus bangun jam lima pagi, berlari puluhan kilometer, berlatih bulutangkis, baru kemudian berangkat sekolah,” ujarnya. Di bawah bimbingan ayahnya yang “bertangan besi”, Rudy digembleng spartan tanpa kenal lelah. Tidak ada waktu untuk mengeluh. Tidak ada waktu untuk bercengeng-cengeng. “Waktu itu rasanya ingin berontak. Sebagai remaja saya juga ingin bermain seperti teman-teman yang lain. Tapi saya tidak bisa. Ayah saya mengembleng saya sangat keras,” ungkap Rudy

"Vijf jaar lang moest ik elke dag om vijf uur 's ochtends opstaan, tientallen kilometers rennen, badminton beoefenen en dan naar school gaan", zei hij. Onder leiding van zijn vader met 'ijzeren handen' werd Rudy spartaans en onvermoeibaar getraind. Er was geen tijd om te klagen. Er was geen tijd om zielig te doen. “Op dat moment had ik het gevoel dat ik in opstand wilde komen. Als tiener wilde ik ook spelen zoals mijn vrienden. Maar ik kon niet. "Mijn vader heeft mij heel hard aangepakt", zei Rudy.

Pada usia 15 tahun, disiplin dan kerja keras itu mulai berbuah. Satu per satu prestasi dalam bulutangkis mulai diraih. Sampai kemudian pada usia 18 tahun, usia yang terbilang sangat muda, Rudy berhasil mempersembahkan piala All England bagi bangsa dan negara Indonesia. “Saat itulah saya baru mensyukuri kerja keras dan disiplin yang diajarkan ayah saya.”

Op vijftienjarige leeftijd begonnen die discipline en het harde werken vruchten af te werpen. Eén voor één werden er prestaties in badminton geboekt. Totdat Rudy er op 18-jarige leeftijd in slaagde, op relatief jonge leeftijd dus, om de All England-trofee voor volk en natie, Indonesië, te halen. "Toen werd ik dankbaar voor het harde werk en de discipline die mijn vader mij leerde."

“Prinsip saya, berprestasi dulu baru penghargaan,” ujar Rudy Hartono. Dia mengaku ketika berlatih dan bertanding, tidak ada sebersit pun dalam pikirannya bahwa apa yang dilakukannya itu untuk mendapatkan imbalan. “Kalau Anda sudah berprestasi, dengan sendirinya penghargaan akan datang.”

"Mijn principe is eerst prestaties en dan prijzen", aldus Rudy Hartono. Hij gaf toe dat wanneer hij trainde en aan wedstrijden deelnam, er geen enkele gedachte in zijn hoofd was dat hij dit alles deed voor een beloning. "Als je uitblinkt, komen er automatisch prijzen."

Banyak yang ingin menjadi seperti Rudy Hartono. Tapi berapa banyak di antara kita yang mau menjalani proses latihan yang berat dan panjang? Kita ingin menjadi Rudy Hartono tetapi tidak siap ketika dihadapkan pada proses tadi. Kalau bisa prosesnya singkat dan mudah. Tanpa harus “menderita” setiap hari bangun jam lima pagi dan berlatih selama lima tahun tanpa henti.

Velen willen zijn zoals Rudy Hartono. Maar hoeveel van ons zijn bereid een zwaar en lang trainingsproces te ondergaan? Wij willen Rudy Hartono zijn, maar we zijn nog niet klaar als we met dit proces worden geconfronteerd. We willen een zo kort en eenvoudig mogelijk proces doorgaan. Zonder elke dag te moeten ‘lijden’, om vijf uur ‘s ochtends op te staan en vijf jaar lang te oefenen zonder te stoppen.

Dalam ayat pembuka tadi dari 2 Timotius 4:8, rasul Paulus mengingatkan bahwa jika dalam latihan badani yang terbatas manfaatnya atau gunanya, banyak orang rela berkorban waktu, tenaga dan juga dana untuk melakukannya dengan tekun. Nah, bukankah kita patut lebih bertekun dan sungguh dalam latihan rohani kita, yang dapat memberi dampak kekal.

In het openingsvers van 2 Timotheüs 4:8 herinnert de apostel Paulus ons eraan dat als lichaamsbeweging weinig voordeel of nut heeft, maar toch veel mensen bereid zijn tijd, energie en geld op te offeren om het ijverig te doen. Welnu, moeten we dan niet ijveriger en serieuzer zijn in onze spirituele beoefening, wat een eeuwige impact kan hebben?

Dan sebagaimana dalam latihan badani, diperlukan disiplin, dalam hal rohani pun kita memerlukan disiplin dalam melakukan latihan-latihan. Perikop kita, tadi mengatakan bahwa para atlet yang akan bertanding, tentu akan berlatih dan berusaha menguasai diri sedemikian rupa, agar mereka dapat berhasil dalam pertandingan. Seorang atlet tidak mungkin bisa tiba-tiba menjadi juara tanpa pernah berlatih sungguh-sungguh.

En net zoals bij lichamelijke oefening discipline nodig is, hebben we ook bij geestelijke zaken discipline nodig bij het uitvoeren van de oefeningen. In onze Bijbellesing eerder stond dat atleten die aan wedstrijden meedoen uiteraard op een zodanige manier zullen oefenen en proberen zichzelf onder controle te houden, dat ze succesvol kunnen zijn in de competitie. Het is voor een atleet onmogelijk om plotseling kampioen te worden zonder serieus te oefenen.

Sebenarnya, dengan memakai metapor para atlet lari, Paulus mengadaptasi argumentasi para filsuf pada waktu itu. Para filsuf “mengejek” para atlet lari yang berlatih keras hanya untuk mendapat kemenangan, yang sifatnya sementara. Itu bukanlah atlet sejati. Menurut para filsuf pada waktu itu, atlet sejati adalah orang-orang yang tidak hanya fokus pada kemenangan saja tetapi juga yang dapat bergumul melawan nafsunya sehingga memperoleh kebajikan. Artinya, selain mencapai kemenangan, si atlet sejati itu, dapat juga mempraktekkan pengendalian diri untuk menguasai hidupnya.

Door de metafoor van hardlopatleten te gebruiken, paste Paulus de argumenten van de toenmalige filosofen aan. Filosofen 'bespotten' hardlopers die hard trainen alleen maar om

de overwinning te behalen, wat tijdelijk was. Dat vonden ze geen echte atleten. Volgens de filosofen van die tijd waren echte atleten mensen die zich niet alleen op winnen concentreerden, maar die ook tegen hun verlangens konden strijden om deugd te verwerven. Dit betekende dat een echte atleet niet alleen de overwinning kon behalen, maar ook zelfbeheersing kon oefenen om zijn leven onder controle te houden.

Paulus, mengingatkan jemaat-nya bahwa mereka sedang berada dalam pertandingan atau pertarungan iman. Ini hal yang harus dilakukan dengan serius. Paulus menggambarkan seluruh pelayanannya sebagai suatu perjuangan demi kemenangan Injil, bukan untuk kepentingan pribadinya. Dengan menggunakan gaya argumentasi para filsuf, Paulus menggunakan pertanyaan yang sudah dikenal, Tidak tahukah kamu? Dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari, tetapi hanya satu orang saja yang mendapat hadiah.

Paulus herinnerde zijn gemeente eraan dat ze in een geloofstrijd verwikkeld waren. Dit was iets dat serieus genomen moest worden. Paulus beschreef zijn hele bediening als een strijd voor de overwinning van het Evangelie, niet voor persoonlijk gewin. In de argumentatieve stijl van filosofen gebruikte Paulus de bekende vraag: Weet u het niet? In de wedstrijdarena rennen alle deelnemers, maar slechts één persoon krijgt de eerste prijs.

Bertanding, tidak otomatis berarti menang. Harus berjuang dan siap juga untuk kalah. Jadi Paulus menasihati: "Karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya". Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Artinya, ia harus berlatih dengan tekun, meskipun ia mengalami rasa sakit dan tidak nyaman. Para atlet ini berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana.

In een wedstrijd win je niet automatisch. Je moet vechten en bereid zijn om te verliezen. Daarom adviseerde Paulus: 'Ga rennen, zodat u het kunt verkrijgen.' Iedereen die aan een wedstrijd deelneemt, beheerst zichzelf in alle opzichten. Dit betekent dat men ijverig moet oefenen, ook al ervaart men pijn en ongemak. Deze atleten doen dit om een vergankelijke kroon te verkrijgen.

Paulus mengingatkan kepada jemaat-nya, betapa lebih berat lagi disiplin yang dituntut kalau mau mendapatkan hadiah mahkota yang abadi, yakni mahkota kebenaran – mahkota kehidupan. Jadi jelas bukan soal berusaha lebih keras, tetapi berlatih lebih bijaksana. Untuk menjelaskan hal ini, Paulus memakai ilustrasi dari seorang pelari dan seorang petinju.





Paulus herinnerde zijn gemeente eraan hoeveel strengere discipline er nodig was als ze de eeuwige kroonprijs wilden behalen, namelijk de kroon van de gerechtigheid – de kroon van het leven. Het was dus zeker geen kwestie van harder proberen, maar verstandiger oefenen. Om dit uit te leggen gebruikte Paulus de illustratie van een hardloper en een bokser.

Seorang pelari harus terus mengarahkan matanya ke garis akhir dan memusatkan semua usahanya untuk mencapai tujuan itu tanpa berbelok dari jalurnya. Jadi, bagi Paulus, ia tidak berlari tanpa tujuan. Tak suatu pun yang boleh mengalihkan perhatiannya dari tujuan pelayanan yang harus dicapainya.

Een looper moet zijn ogen op de finishlijn gericht houden en al zijn inspanningen concentreren op het bereiken van dat doel zonder uit koers te raken. Voor Paulus betekende dit, dat hij niet doelloos aan het rennen was. Niets mocht hem afleiden van het doel dat hij voor ogen had voor zijn bedieningen.

Demikian juga, seorang petinju tidak memenangkan pertarungannya hanya dengan mengayun-ayunkan tinju di udara, tanpa memukul pada sasaran. Paulus berusaha untuk tidak sembarangan saja memukul, tetapi memukul kepada sasaran. Perjuangan Paulus adalah demi Injil. Perjuangan itu tidak akan efektif kalau ia gagal untuk mempraktekkan pengendalian diri dalam segala sesuatu.

Op dezelfde manier wint een bokser een gevecht niet door simpelweg zijn vuisten in de lucht te zwaaien, zonder het doel te raken. Paulus probeerde niet zomaar achteloos te slaan, maar het doel te raken. De strijd van Paulus was ter wille van het Evangelie. De strijd zou niet effectief zijn als hij er niet in slaagde in alles zelfbeheersing te oefenen.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Demikian juga dengan pertumbuhan rohani. Pertumbuhan rohani kita juga tidak terjadi secara instan. Kita memerlukan latihan-latihan rohani yang dilakukan secara teratur dan penuh komitmen agar “otot-otot rohani” kita menjadi kuat. Kita membutuhkan pertolongan Roh Kudus, yang hari ini, kita peringati dan rayakan kedatangan-Nya.

Broeders en zusters die de Heer Jezus liefheeft,

Zo ook met geestelijke groei. Onze spirituele groei gebeurt ook niet onmiddellijk. We hebben spirituele oefeningen nodig die regelmatig en met volledige toewijding worden uitgevoerd, zodat onze 'spirituele spieren' sterk worden. We hebben de hulp nodig van de Heilige Geest, van wie wij vandaag de komst herdenken en vieren.

Sdr-sdr, bertumbuh oleh Roh Kudus, dapat diilustrasikan seperti naik perahu layar.



Laju perahu layar tidak digerakkan oleh motor atau mesin kapal, tetapi oleh angin yang bertiup. Kita bisa saja mengatur layar dan mengarahkan sirip kemudi sedemikian rupa, tetapi kita tetap sangat bergantung pada angin. Kalau angin tidak bertiup, perahu kita akan tetap diam, tak peduli sesibuk apa pun kita beraksi.

Broeders en zusters, groeien door de Heilige Geest kan omschreven worden als varen op een zeilboot. De snelheid van de zeilboot wordt niet bepaald door de motor of machine van het schip, maar door de waaierende wind. We kunnen de zeilen wel zo verstellen en het roer zo richten, maar we zijn nog steeds erg afhankelijk van de wind. Als het niet waait, blijft onze boot stilliggen, al proberen we van alles.

Namun, ketika angin bertiup, kita juga perlu melakukan sesuatu yang membuat kita dapat menangkap angin itu. Yaitu, dengan cara mengembangkan layar. Untuk bertumbuh oleh Roh Kudus, kita pun perlu melakukan sesuatu yang memungkinkan kita mengalami pekerjaan Roh Kudus, yakni suatu sikap atau tindakan membuka diri yang menciptakan kesempatan bagi Tuhan untuk bekerja dalam diri kita.

Als de wind echter waait, moeten we ook iets doen waardoor we die wind kunnen opvangen. Namelijk door zeilen goed uit te zetten. Om door de Heilige Geest te groeien, moeten we ook iets doen waardoor we het werk van de Heilige Geest kunnen ervaren, namelijk door ons een houding aan te meten onszelf open te stellen die gelegenheid geeft voor God om in ons te werken.

Segala sesuatu yang kita alami dan hadapi 24 jam sehari, dapat menjadi sarana untuk kita mengalami karya Roh Kudus. Dengan pertolongan Roh Kudus, setiap peristiwa suka dan duka serta tantangan yang terjadi dalam hidup kita, dapat dipakai Tuhan untuk kita mengalami pertumbuhan rohani.

Alles wat we 24 uur per dag meemaken en tegenkomen, kan voor ons een middel zijn om het werk van de Heilige Geest te ervaren. Met de hulp van de Heilige Geest kan elke vreugdevolle en droevige gebeurtenis, maar ook elke uitdaging die zich in ons leven voordoet, door God gebruikt worden om ons geestelijk te laten groeien.

Selain melalui peristiwa sehari-hari, kita juga dapat bertumbuh oleh Roh Kudus melalui sarana disiplin rohani. Disiplin rohani dapat diartikan sebagai setiap aktivitas yang dapat membantu kita memperoleh kekuatan untuk menjalani hidup seperti yang diajarkan dan dicontohkan Yesus. Dalam materi kurikulum Kambium yang dipakai bahan KTB di GKIN, dipelajari lima disiplin rohani: Saat teduh, berdoa, membaca Alkitab, bersaksi dan bersekutu.

Naast de dagelijkse gebeurtenissen, kunnen we ook groeien door de Heilige Geest door middel van spirituele discipline. Spirituele discipline kan worden gedefinieerd als elke activiteit die ons kan helpen de kracht te verwerven om te leven zoals Jezus dat heeft onderwezen en geïllustreerd. In het Cambium-curriculummateriaal dat door KTB (= *Kelompok Tumbuh Bersama oftewel groeigroepen*) bij GKIN wordt gebruikt, worden vijf spirituele discipline bestudeerd: stille tijd (overdenking), gebed, Bijbellezende, getuigenis geven en in geloofsgemeenschap zijn.

Dengan melakukan disiplin rohani, kita ibarat sedang mengembangkan layar perahu hidup kita, agar kita dapat menangkap “angin” karya Roh Kudus yang membuat kita melaju dalam pertumbuhan rohani. Melalui disiplin rohani, yang kita lakukan, kalau hati kita terarah dan dipimpin oleh Roh Kudus maka kita akan dimampukan melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak dapat kita lakukan. Itu bukan kehebatan kita, tetapi itu pekerjaan Roh Kudus yang ada di dalam hati kita.

Door spirituele discipline te beoefenen, is het alsof we de zeilen van de boot van ons leven uitzetten, zodat we de ‘wind’ kunnen opvangen van het werk van de Heilige Geest, waardoor we vooruitgaan in spirituele groei. Door de spirituele discipline die we uitoefenen, zullen we, als ons hart wordt gericht naar en geleid door de Heilige Geest, dingen kunnen doen die we voorheen niet konden doen. Dat is niet onze grootheid, maar dat is het werk van de Heilige Geest in ons hart.

Dengan melakukan disiplin rohani, akan membuat kita terlatih untuk lebih peka dan terbuka terhadap pekerjaan Roh Kudus di dalam kehidupan sehari-hari kita. Dengan demikian, Roh Kudus benar-benar dapat berkarya lebih leluasa memberi pertumbuhan rohani kepada kita, baik ketika kita melakukan disiplin rohani maupun dalam peristiwa sehari-hari.

Door spirituele discipline uit te oefenen zullen we getraind worden om gevoeliger en toegankelijker te zijn voor het werk van de Heilige Geest in ons dagelijks leven. Op deze manier kan de Heilige Geest werkelijk vrijer werken om ons spirituele groei te geven, zowel wanneer we spirituele discipline uitoefenen als in alledaagse gebeurtenissen.

Namun, ada satu hal yang harus kita ingat ketika kita melakukan pelbagai disiplin rohani. Yaitu, bahwa disiplin rohani bukanlah tujuan akhir dari pertumbuhan rohani kita. Kita berdisiplin bukan untuk disiplin itu sendiri. Kita berdisiplin agar dapat membuka kesempatan, yakni “mengembangkan layar” bagi Roh Kudus untuk berkarya.

Er is echter één ding dat we moeten onthouden als we op verschillende manieren spirituele discipline uitoefenen. Die spirituele discipline is namelijk niet het uiteindelijke doel van onze spirituele groei. Wij zijn niet gedisciplineerd omwille van de discipline zelf. We zijn gedisciplineerd zodat we kansen kunnen creëren, namelijk “onze zeilen uitzetten” zodat de Heilige Geest kan werken.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Dengan melakukan disiplin rohani: Saat teduh, berdoa, baca Firman, bersaksi dan bersekutu adalah sarana kasih karunia Roh Kudus agar Dia dapat bekerja lebih leluasa dalam membentuk dan memberi pertumbuhan rohani kepada kita. Maukah kita dipimpin dan mengalami kuasa Roh Kudus dalam hidup kita? Tuhan memberkati kita semua. AMIN.

Broeders en zusters die de Heer Jezus liefheeft,

Het uitvoeren van spirituele disciplines: stille tijd (overdenking), gebed, Bijbellezen, getuigenis geven en gemeenschap hebben in geloof, zijn middelen van de genade van de Heilige Geest, zodat Hij vrijer kan werken in het vormen en geven van geestelijke groei. Zijn wij bereid om geleid te worden door de Heilige Geest en Zijn kracht in ons leven te ervaren? God zegene ons allemaal. AMEN.